

Pendidikan kader *da'i* ormas Wahdah Islamiyah melalui *halaqah tarbiyah*

Samsuddin^{1*}, Iskandar² & Mariyanto Nurshamsul³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor

²Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

³Politeknik Baubau

*samsudin@staiabogor.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept of education for the regeneration of da'i through halaqah tarbiyah in the Wahdah Islamiyah Islamic organization. This research is a qualitative research with a descriptive approach, where the research seeks to analyze the concept and implementation of the education for regeneration of dai through halaqah tarbiyah which is carried out by the Wahdah Islamiyah organization. Findings and conclusions from the research, First, the education of da'i regeneration through halaqah tarbiyah in Wahdah is carried out in a structured manner with a directed and gradual curriculum (marhalah) which aims to create an ideal Muslim personality (tawkin syakshiyah al-muslimah al-mutamayyizah) which has the characters of a believer, mushlih, mujahid, muta'awin, and mutqin; Third, the concept of a da'i cadre education curriculum through halaqah tarbiyah in Wahdah Islamiyah originates from the Al-Qur'an and As-Sunnah with an emphasis on three aspects of education; tsaqafiyah, ruhiyah, and jasadiyah. Fourth, the concept of the education evaluation of the da'i Wahdah Islamiyah regeneration includes evaluation of the objectives, input, process, and output as well as educators.

Keywords: education; regeneration; tarbiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di ormas Islam Wahdah Islamiyah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana penelitian berupaya menganalisis konsep dan pelaksanaan pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* yang dilaksanakan di ormas Wahdah Islamiyah. Temuan dan simpulan dari penelitian, *Pertama*, Pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di Wahdah dilakukan secara terstruktur dengan kurikulum yang terarah dan bertahap (ber-marhalah). *Kedua*, tujuannya melahirkan pribadi muslim ideal (*tawkin syakshiyah al-muslim al-mutamayyizah*) yang memiliki karakter Mukmin, Mushlih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin; *Ketiga*, Konsep kurikulum pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di Wahdah Islamiyah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penekanan pada tiga aspek pendidikan; *tsaqafiyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. *Keempat*, konsep evaluasi pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah mencakup evaluasi terhadap tujuan, input, proses, dan output serta tenaga pendidik.

Kata kunci: pendidikan, kaderisasi, tarbiyah

Diserahkan: 05-10-2019 **Disetujui:** 07-10-2020. **Dipublikasikan:** 08-10-2020

Kutipan: Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M., (2020). Pendidikan kader *da'i* ormas Wahdah Islamiyah melalui *halaqah tarbiyah*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>

I. Pendahuluan

Pendidikan kaderisasi *da'i* sampai saat ini masih menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini sebagai tuntutan rasional untuk mengatasi masalah pendidikan dan dakwah di tengah masyarakat. Dengan pendidikan kaderisasi *da'i* maka capaian kompetensi *da'i* dan pendidik umat melalui gerakan dakwah dapat diwujudkan. Sebab Kaderisasi *da'i* merupakan suatu kemestian dalam menghadapi tantangan dakwah di era global dan disruptif. Sejak satu dasawarsa yang lalu cendekiawan Muslim Amin Rais (1995:105-106) telah menekankan kaderisasi sebagai salah satu Pekerjaan Rumah Dakwah Islam di era informasi agar dakwah tetap relevan, efektif, dan produktif. Menurutnya ada lima hal yang dapat dilakukan yaitu, *pertama*, Perlu ada pengaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tablig belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah. Diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.

Kedua, Setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah (labda). Dari hasil labda ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan dan dari situ, dengan melihat potensi yang dimiliki oleh organisasi-organisasi yang bersangkutan, dapat dijawab pertanyaan ; apa yang dapat dilakukan?

Ketiga, Proses dakwah tidak lagi dibatasi sebagai dakwah *bil-lisan*, tetapi harus diperluas dengan dakwah *bil-hal*, *bil-kitabah*, *bil-hikmah* (dalam arti politik), *bil-iqtishadiyah* (ekonomi), dlsb. Yang jelas *actions speak louder than words*. *Keempat*, Media massa cetak dan elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam.

Kelima, Merebut remaja Indonesia adalah juga tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai bagi kita semua. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan akidah yang dapat terjadi karena invasi nilai-nilai non Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Konsep Pendidikan kaderisasi *da'i* penting diteliti mengingat diperlukannya *du'at* dengan kompetensi dan kualifikasi yang baik dari berbagai segi, demi eksistensi aktivitas dakwah dalam penyebaran ajaran Islam. Kompetensi dan kualifikasi tersebut meliputi aspek intelektual (*tsaqafah*), spiritual (*ruhiyah*) dan emosional (*nasfiyah*) dan fisik (*jasadiyah*). Aspek intelektual berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang *da'i*, spiritual adalah sisi ruhiyah yang berhubungan dengan ibadah dan ketaatan seorang *da'i* kepada Allah *Ta'ala*, aspek emosional berhubungan dengan aspek integritas dan mentalitas diri *da'i*.

Salah satu ormas Islam yang produktif melakukan kaderisasi *da'i* adalah ormas Wahdah Islamiyah. Organisasi ini masih relatif baru didirikan tahun 1998 dengan legalitas formal sebagai Yayasan dan berubah menjadi Organisasi massa pada tahun 2002. Dalam usia yang baru setengah dekade lebih dan di tengah berbagai tantangan dan hambatan yang menghadang Wahdah Islamiyah mampu hadir sebagai ormas Islam yang eksis memberikan pencerahan dan pelayan terhadap umat dan bangsa. Sampai saat ini Wahdah Islamiyah memiliki kader atau anggota sekitar 40.000 dengan jumlah *da'i/da'iyah* 2000 orang. Ini jumlah yang cukup signifikan bagi sebuah lembaga baru. Dalam waktu setengah dekade telah tersebar di seluruh ibu kota Provinsi di Indonesia dan di 194 kabupaten dan kota. Dalam bidang pendidikan Wahdah Islamiyah telah memiliki lembaga pendidikan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Jumlah TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Hal ini menunjukkan respons yang cukup besar dari masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah.

Eksistensi dan peran Wahdah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan kapasitas *da'inya*, sebab dalam ormas Wahdah *da'i* atau *murabbi* adalah sentral bagi jamaah atau gerakan. Hal ini menarik penulis untuk meneliti konsep pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah. Daerah-daerah baru umumnya dibuka oleh *da'i-da'i* yang diutus dari pusat, baik alumni Program *Tadribud Du'at* (Diklat *Da'i*), Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar yang merupakan salah satu perguruan Tinggi milik WI, maupun alumni Perguruan Tinggi Negeri atau swasta yang telah mengikuti program pembinaan melalui *halaqah tarbiyah* di kota-kota yang merupakan basis pengaderan WI seperti Makassar, Jogjakarta, Kendari Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Palu, dan sebagainya. Menurut Ketua Departemen Kaderisasi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ustadz Nasruddin Paloncengi, jumlah *da'i* WI di seluruh Indonesia mencapai seribu lebih *da'i*.

Penelitian tentang pengembangan model pendidikan dan pendidikan *da'i* atau kaderisasi *da'i* telah banyak dilakukan oleh para peneliti atau insan akademis. Namun sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian tentang model pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah. Yang ada adalah penelitian tentang pengembangan model dan atau penelitian tentang Wahdah Islamiyah secara umum.

Di antara penelitian tentang model pendidikan atau model pembelajaran adalah Penelitian Beny (2008) yang berjudul *Model pendidikan halaqah Wahdah Islamiyah Makassar Tahun 2008*. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pendidikan non formal Wahdah Islamiyah Makassar melalui *halaqah tarbiyah*.

Pendidikan kaderisasi dai atau pendidikan *da'i* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, di antaranya; Penelitian Dudung Amadung (2013) tentang konsep pendidikan *da'i* Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Dalam penelitiannya Dudung menguraikan konsep

pendidikan kaderisasi *da'i* di Pondok Pesantren Hidayatullah di Balikpapan Kalimantan Timur. Menurutnya konsep pendidikan kaderisasi *da'i* di pesantren Hidayatullah seperti konsep tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, dan evaluasi merujuk pada konsep pendidikan Islam. Bahkan terdapat pengembangan dan penggalian yang menjadi ciri khas pesantren Hidayatullah seperti kurikulum global yang merujuk pada konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) yang digagas oleh pendiri Hidayatullah, KH. Abdullah Sa'id *rahimahullah*.

Selain itu ada pula penelitian serupa yang dilakukan oleh Ahmad Suwarno (2013) yang berjudul, *Pemikiran Abdullah Said Tentang Sistem Pengaderan dan Dakwah Hidayatullah Serta Aplikasinya di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang*. Penelitian Ahmad Suwarno berhasil mengungkap bahwa pemikiran Abdullah Said tentang *da'wah* dan sistem pengaderan yang diterapkan di Pesantren Hidayatullah Semarang adalah pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) yang terbagi dalam dua fase. Fase pertama terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) Peyatiman, (2) menggembala kambing, (3) berdagang, (4) Berkeluarga (5) *Bertahannuts*. Fase kedua juga terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) Al-Alaq 1-5 mencetak kader untuk hidup bertauhid, (2) Wahyu kedua Al-Qalam 1-7 membimbing kader agar memiliki pedoman hidup yang jelas dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai visi dan misinya. (3) Al-Muzammil 1-10 modal pembentukan kader dengan prinsip bangun malam, membaca Al-Qur'an, zikir, sabar, dan hijrah; (4) Al-Mudatsir 1-7 supaya kader siapa tampil berdakwah dengan ilmu dan amal yang telah dilakukan; (5) Surat Al-Fatihah 1-7 sebagai penggambaran hidup Islami segala aspek.

Penelitian lain tentang kaderisasi *da'i* dilakukan oleh Imam Zamroji (2011) tentang konsep kaderisasi Ulama KH. Ahmad Sanusi. Penelitian ini mengurai model kaderisasi ulama KH. Ahmad Sanusi yang mencakup tujuan, program, proses, dan evaluasi. Penelitian ini juga melahirkan gagasan formulasi tentang penyelenggaraan kaderisasi ulama yang diharapkan efektif. Formulasi tersebut bersifat kajian filosofis yang berpangkal pada kajian Al-Qur'an dan Hadits, serta sirah Nabi dan sahabat.

Sampai di sini belum terungkap penelitian yang mengkaji tentang Wahdah Islamiyah, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan kaderisasi *da'i*. Sebagai ormas yang relatif baru penelitian tentang Wahdah Islamiyah masih terbatas. Penelitian tentang ormas ini masih terbatas. Meskipun demikian dari penelusuran penulis ditemukan beberapa penelitian tentang Wahdah Islamiyah.

Penelitian berupa buku dilakukan oleh Syarifuddin Jurdi (2006) saat menjadi Mahasiswa Program Pasca Sarjana (S3) Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dengan judul, *Islam & Politik Lokal dan Sejarah Wahdah Islamiyah, serta Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional; Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*. Buku Islam dan Politik Lokal mengkaji tentang gerakan Wahdah Islamiyah dalam *Da'wah* Islam, politik, serta partisipasinya dalam kehidupan bernegara (Jurdi, 2006, hlm. 6). Namun belum mengungkap secara khusus dan mendalam tentang konsep pendidikan dan kaderisasi *da'i*

Wahdah Islamiyah. Oleh karena penelitian dalam buku tersebut bergenre politik, sehingga yang banyak diungkap adalah nalar dan sikap politik Wahdah Islamiyah sebagai gerakan Islam lokal. Sementara tentang konsep pendidikan dan dakwah Wahdah Islamiyah hanya disinggung secara global dan sekilas, belum mengungkap secara khusus konsep pendidikan *da'i*. Demikian pula dengan buku Sejarah Wahdah Islamiyah, hanya fokus pada latar belakang historis dan politis lahir dan berkembangnya Wahdah Islamiyah di Indonesia. Sementara buku ketiga hanya mengafirmasi bahwa WI bukan termasuk gerakan transnasional, tetapi lahir dari dinamika politik Indonesia, respons kritis atas dinamika politik umat Islam dengan situasi politik bangsa. Kendati dalam perkembangannya WI banyak berinteraksi dan bersentuhan dengan gerakan dakwah transnasional baik *manhaj* maupun strategi dan metode pengembangan organisasi. (Jurdi, hlm. 207).

Penelitian lainnya tentang Wahdah Islamiyah dilakukan oleh Hadiati (2011) dengan judul *Komunikasi Dakwah dan Dinamika Kelompok Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan* (2011). Sebagai penelitian bidang ilmu sosial penelitian Hadiati menggambarkan secara empiris dan menjelaskan secara teoritis tentang strategi jaringan komunikasi dakwah serta dinamika kelompok Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan. Peneliti menyimpulkan tiga hal penting tentang Wahdah Islamiyah yang meliputi; strategi komunikasi dakwah, jaringan komunikasi dakwah pada level makro dan mikro, serta dinamika kelompok Wahdah Islamiyah. Menurutnya WI sebagai sebuah sistem sosial telah membangun kondusivitas dinamika melalui peningkatan kualitas dan pelebagaan interaksi internal sistem serta penerapan norma-norma dalam struktur dan mekanisme sistem. Wahdah Islamiyah dapat memperkuat eksistensinya karena didukung oleh kondusivitas dinamika internal sistem dan kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan melalui mekanisme strategi dan jaringan komunikasi yang kuat.

Selanjutnya penelitian Moh. Salim Al-Djufri (2010) dengan judul, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo: Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat* (2010). Penelitian ini mengangkat tentang corak pemikiran keagamaan Wahdah Islamiyah secara umum dan perkembangannya di Gorontalo serta respons masyarakat Gorontalo terhadap WI. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid dengan judul *Wahdah Islamiyah di Kota Makassar; Analisis Terhadap Gerakan Dakwah bi al-Hal dan bi al-Lisan*. Sebagai disertasi pada program Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi penelitian ini mengungkap bentuk dan metode gerakan dakwah Wahdah Islamiyah di kota Makassar. Secara umum titik kajian pada disertasi ini adalah (1) sejarah dan latar belakang Lahirnya Wahdah Islamiyah di Makassar, (2) Bentuk-bentuk dakwah *bil-hal* dan *bi al-lisan* Wahdah Islamiyah di kota Makassar, dan (3) Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi Wahdah Islamiyah dalam merealisasikan dakwahnya.

Penelitian di atas walaupun mengkaji tentang Wahdah Islamiyah, namun secara umum belum mengungkap konsep dan model pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah. Oleh karena itu setelah menelusuri, mengamati, dan mencermati secara saksama beberapa hasil

penelitian di atas ternyata belum ada suatu penelitian yang secara spesifik mengungkap konsep dan model pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah.

Sebab terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis akan menitikberatkan pada pengembangan model pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah. Konsep pendidikan kaderisasi *da'i* yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tujuan, kurikulum, dan evaluasi. Konsep pendidikan kaderisasi *da'i* menarik untuk diteliti untuk memperoleh data dan penjelasan empiris tentang bagaimana konsep dan strategi yang diterapkan sebuah lembaga dakwah dalam melakukan kaderisasi, regenerasi, dan pendidikan *da'i*. Karena konsep pendidikan *da'i* memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membangun kepribadian, kompetensi, dan militansi seorang *da'i*.

Penelitian ini difokuskan pada konsep pendidikan kaderisasi *da'i* dilaksanakan oleh ormas Islam Wahdah Islamiyah melalui *halaqah tarbiyah* yang mencakup, makna, tujuan, kurikulum, dan evaluasi dalam pendidikan *da'i* di Wahdah Islamiyah.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Adapun strategi yang diterapkan adalah penelitian (*field research*), di mana strategi penelitian lapangan merupakan strategi utama dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian kualitatif.

Penelitian dilakukan di kota Makassar. Alasan pemilihan kota ini karena merupakan basis perkembangan Wahdah Islamiyah. Makassar merupakan kota kelahiran dan perkembangan awal Wahdah Islamiyah. Hampir seluruh *da'i* yang saat ini tersebar di berbagai wilayah dan daerah merupakan alumni pendidikan *da'i* Wahdah Islamiyah di Makassar. Di Makassar terdapat kantor Dewan Pimpinan Pusat, Pusat Pendidikan dan Pelatihan *Da'i* (Pusdiklat), dan Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab. Selain itu di Makassar pula terdapat beberapa kampus besar yang merupakan lumbung kader Wahdah Islamiyah. Beberapa lembaga *Da'wah* kampus (LDK) dan Rohis (rohani Islam) di kampus-kampus di Makassar dibina oleh Wahdah Islamiyah. Sehingga secara otomatis para aktivis mahasiswa dari berbagai kampus tersebut menjadi *da'i* penyambung kegiatan dakwah WI setelah kembali ke kampung halamannya.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen resmi Wahdah Islamiyah baik berupa buku, silabus, arsip, dan sebagainya. Selain itu sumber primer juga berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para pengurus dan *da'i* Wahdah Islamiyah. Sedangkan sumber sekunder berupa dokumen pendukung tentang Wahdah Islamiyah yang ditulis oleh pihak lain baik berupa buku, hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, kliping berita koran dan majalah, dan sebagainya. Sumber sekunder juga berupa informasi dari berbagai pihak yang berinteraksi

dengan Wahdah Islamiyah baik secara formal maupun non formal, mulai dari masyarakat umum, tokoh pemerintah, lembaga pendidikan, ormas Islam, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan dokumen serta triangulasi (gabungan).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Halaqah tarbiyah Wahdah Islamiyah

Pada dasarnya tarbiyah atau *halaqah tarbiyah* merupakan model kaderisasi WI dalam merekrut dan mengader anggotanya. Di mana setiap kader WI direkrut dan dibina secara intensif melalui *halaqah tarbiyah*, yang pada *marhalah* tertentu diharapkan menjadi *da'i* atau minimal berkontribusi dalam dakwah. Sebagai metode kaderisasi pembinaan intensif melalui *halaqah tarbiyah* memiliki peran strategis dalam melahirkan *da'i* dan *da'iyah*. Pada masa awal kelahiran dan pertumbuhan mayoritas *da'i* dan *da'iyah* WI lahir dari proses pembinaan melalui *halaqah tarbiyah*. Hasil penelitian Hadiati Kuswara di berbagai Cabang WI pada tahun 2009 menunjukkan bahwa kebanyakan *da'i* dan *da'iyah* Wahdah Islamiyah berasal dari lembaga pendidikan umum. Mereka lahir sebagai *da'i* setelah mengikuti kaderisasi WI melalui program intensif dalam bentuk *halaqah tarbiyah* yang dilaksanakan sekali dalam sepekan. (Kuswara, 2016: 63).

Dalam penelitiannya Hadiati Kuswara (2016: 63-64) mengutip pernyataan beberapa pimpinan cabang waktu itu, di antaranya Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Wahdah Islamiyah Bone, Ustadz Abdurrahim, yang mengatakan bahwa rata-rata *da'i* WI berasal dari lembaga pendidikan umum, yang memiliki latar belakang pendidikan dakwah hanya beberapa orang. Kaderisasi *da'i* bagi alumni pendidikan umum melalui *halaqah tarbiyah*. Pembinaan *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* dilakukan di seluruh daerah cabang WI seperti Makassar, Bulukumba, Pinrang, Sidrap, dan sebagainya.

Ketua DPC WI Makassar periode 200 Ustadz Syaibani Mujiono yang kini menjabat sebagai Sekretaris Jenderal menyatakan bahwa *da'i-da'i* Wahdah Islamiyah dibentuk dari proses tarbiyah yang sudah mencapai *marhalah takwiniyah*. Mereka dilatih dan dibekali ilmu dan ketrampilan dakwah melalui *training* atau diklat. (Kuswara, 2016: 67). Pernyataan senada juga dikemukakan ketua DPC WI Bulukumba, Ustadz Jusman. Beliau mengatakan bahwa pengaderan *da'i/da'iyah*, *mubaligh/mubalighah*, dan *murabbi/murabbiyah* dilakukan melalui proses tarbiyah pada *marhalah takwiniyah*. Pada *marhalah* ini ada materi-materi pembentukan *da'i/ da'iyah* seperti materi dakwah dan akhlak *da'i/da'iyah*.

Pernyataan para Ketua DPC di atas terkonfirmasi oleh Sekjen DPP WI periode 2002-2007 yang kini menjabat sebagai ketua bidang I DPP WI yakni Ustadz Muhammad Qasim Saguni. Beliau mengatakan bahwa mekanisme penentuan dan perekrutan *da'i* dilakukan

melalui *halaqah tarbiyah* yang bertujuan membina pribadi muslim menuju pribadi ideal yang memiliki ciri; *mu'min, mushlih, mujahid, muta'win, mutqin*.

Pola pembinaan *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* juga berlaku pada pengaderan *da'i* oleh divisi muslimah yang disebut Muslimah Wahdah (MW). Menurut Ustadzah Mardah salah satu kader senior Lembaga Muslimah Wahdah Sidrap sebagaimana dikutip Hadiati bahwa sistem pengaderan *da'iyah* dilakukan melalui *halaqah tarbiyah*, setelah sampai jenjang *takwiniyah* dilihat potensi masing-masing lalu dilatih secara khusus untuk menangani majelis taklim. Dalam pelatihan tersebut terdapat pendalaman materi dakwah dan cara menyampaikan materi dakwah. (Kuswara, 2016: 69)

Proses pendidikan kaderisasi *da'i* dilakukan secara terstruktur dengan kurikulum yang terarah dan bertahap (*ber-marhalah*). Kurikulum dan pembagian *marhalah* (tingkatan) tarbiyah terus mengalami pembaharuan sering tuntutan dan kebutuhan organisasi. Berdasarkan keputusan Muktamar III tahun 2016 ditetapkan bahwa *marhalah* tarbiyah WI terdiri atas enam tingkatan, yaitu (1) *Marhalah Ta'rif Ula*, (2) *Marhalah Ta'rif Tsaniyah*, (3) *Marhalah Takwin Ula*, (4) *Marhalah Takwin Tsaniyah*, dan (5) *Marhalah Tanfidziyah*, serta (6) *Marhalah Itqan*. (DPP WI, 2016: 8-9).

B. Tujuan Pendidikan Kaderisasi *Da'i* Wahdah Islamiyah

Pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah merupakan turunan dan penjabaran pendidikan dan kaderisasi. Oleh karena itu tujuan pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan dan tujuan pengaderan atau kaderisasinya. Sebab salah satu tujuan utama dari pendidikan dan kaderisasi Wahdah Islamiyah adalah melahirkan *da'i* dan *murabbi* (pendidik), sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Qasim Saguni, tokoh pendiri Wahdah Islamiyah yang juga merupakan salah satu peletak dasar konsep pengaderan WI.

Tujuan pendidikan Wahdah Islamiyah adalah mewujudkan peserta didik yang dapat merealisasikan tujuan hidupnya, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi. Sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam sistem pendidikan Wahdah Islamiyah Bab II Pasal bahwa: Pendidikan Wahdah Islamiyah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mewujudkan ibadah hanya kepada Allah *Subhanahuwata'ala* dan berperan sebagai *khalifah* (pemimpin) yang membawa rahmat bagi seluruh alam serta berkarakter 5 M (*Mu'min, Mushlih, Mujahid, Muta'awin* dan *Mutqin*). (DPP WI, 2016:73).

Dalam rumusan tujuan pendidikan WI seperti di atas belum tampak secara eksplisit tujuan yang berkaitan yang secara langsung merujuk kepada tujuan pendidikan pengaderan *da'i*. Sebab rumusan di atas merupakan tujuan pendidikan Wahdah Islamiyah secara umum, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Namun jika dicermati secara saksama rumusan tujuan di atas telah mencakup tujuan pendidikan kaderisasi *da'i*. Karena salah satu karakteristik lulusan pendidikan wahdah adalah

Mushlih yang artinya orang yang melakukan perbaikan. Dalam pola dakwah dan kaderisasi Wahdah Islamiyah dinyatakan bahwa salah satu ciri pribadi muslim yang "Mushlih" adalah peduli terhadap dakwah.

Selain itu rumusan tujuan di atas sejalan dengan tujuan kaderisasi Wahdah Islamiyah. Sebagaimana dinyatakan pada Bab terdahulu, bahwa kaderisasi Wahdah Islamiyah yang dilaksanakan melalui *halaqah tarbiyah* bertujuan melahirkan pribadi muslim yang ideal. Dalam konsep pendidikan dan kaderisasi Wahdah Islamiyah ditegaskan bahwa pribadi Muslim ideal memiliki lima *mu'min, mushlih, mujahid, mua'awin, dan mutqin*; yakni *Mu'min, Mushlih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin*. Kelima *mu'min, mushlih, mujahid, mua'awin, dan mutqin* ini disingkat menjadi 5 M. Sebagaimana dinyatakan dalam Pola Dakwah dan Kaderisasi WI (2016: 23-24) bahwa Pengaderan bertujuan membentuk pribadi muslim ideal (*al-Syakhsyiyah al-Muslim al-Mutamayyiz*) yang memiliki *mu'min, mushlih, mujahid, mua'awin, dan mutqin* (kualifikasi):

"Mukmin, Muslih, Mujahid, Muta'awin, Mutqin, yang disingkat dengan "5 M" yaitu pribadi yang mempunyai komitmen, integritas, kompetensi dan berperan aktif di dalam menggerakkan organisasi (Jamaah) untuk menciptakan maslahat umat dan bangsa.

Tujuan pendidikan dan pengaderan seperti yang dinyatakan dalam dua kutipan di atas sekaligus merupakan tujuan pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah. Karena kader yang diharapkan lahir dari proses tarbiyah sebagai ruh gerakan dan kaderisasi Wahdah Islamiyah adalah kader yang siap memikul tanggung jawab dakwah dan perjuangan Islam. Sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh Ketua Bidang I DPP WI, Ustadz Muhammad Qasim Saguni (Wawancara). Menurutnya ada tiga tujuan pengaderan Wahdah Islamiyah, yaitu (1) Untuk melahirkan *da'i* dan *murabbi*, (2) Untuk perluasan wilayah dakwah, dan (3) Untuk menjaga kontinuitas dakwah. Ketiga tujuan ini sesungguhnya saling berkait kelindan satu sama lain. Proses kaderisasi ditujukan melahirkan *da'i* dan *murabbi* yang diharapkan dapat menjaga kontinuitas dakwah dan memperluas jangkauan wilayah dakwah. Oleh karena itu kader yang dimaksud menurut Ustadz Qasim bukan sekadar anggota dan atau pengurus Wahdah, tetapi yang siap dan rela berkorban serta terlibat dalam perjuangan dakwah Islam.

Dari penjelasan tentang tujuan pendidikan dan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah di atas tampak bahwa tujuan pendidikan kaderisasi Wahdah Islamiyah mencakup tujuan pribadi, tujuan sosial kemasyarakatan, dan tujuan profesional serta tujuan dakwah. Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Majid Irsan Al-Kilani (1986:107-1115) tujuan pendidikan terbagi tiga, yakni tujuan individu, tujuan sosial kemasyarakatan, dan tujuan keumatan. Tujuan individu adalah mendidik pribadi muslim yang berakidah benar sesuai perintah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tujuan kemasyarakatan membentuk tatanan kehidupan umat dan masyarakat yang Islami sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan tujuan yang ketiga mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut Al-Kilani (1988: 15) merinci tujuan pendidikan islami menjadi tiga, yaitu (1) Pembinaan pribadi muslim yang saleh, (2) melahirkan umat yang islami, dan (3) menumbuhkan keyakinan dan kesadaran tentang persatuan umat manusia dan pentingnya saling melengkapi antar sesama anak manusia.

Tujuan pendidikan dan pengaderan Wahdah Islamiyah sejalan dengan tujuan pendidikan yang disebutkan ibn Taimiyah di atas, baik tujuan individu, sosial, maupun keumatan. Pada level individu tujuan pendidikan Wahdah Islamiyah adalah melahirkan pribadi Muslim yang memiliki kualifikasi Mukmin. Yaitu pribadi Muslim yang berakidah lurus sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengimani rukun Iman enam berdasarkan pemahaman *Ahlussunnah wal jamaah* dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu kriteria mukmin dalam konsep pendidikan (tarbiyah) Wahdah Islamiyah adalah memiliki kesadaran dan semangat beribadah yang tinggi, dengan menjaga ibadah wajib dan menghidupkan ibadah-ibadah *naflah (sunnah)*. Tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam seperti Abdul Fattah Jalal, Muhammad Quthub (1988), Ahmad Tafsir (2005 dan 2012), Khalid bin Abdullah bin Abdul Aziz Al-Qasim (2019) dan sebagainya.

Menurut Khalid bin Abdullah bin Abdul Aziz Al-Qasim (2019:1) tujuan pendidikan Islam adalah; "*Tahqiq ubudiyah (realisasi ibadah) kepada Tuhan semesta alam yang merupakan hikmah dari penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariat ayat 56*". Senada dengan pandangan Al-Qasim di atas adalah tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir (2012:46-47) bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

Dalam konteks tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia yang merealisasikan penghambaan kepada Allah Wahdah Islamiyah telah mencanangkan hal tersebut dalam tujuan tarbiyah atau pendidikannya. Tujuan termasuk salah satu sifat seorang kader berkualifikasi "Mukmin". Tarbiyah atau pendidikan WI bertujuan melahirkan pribadi Muslim ideal yang memiliki *mu'min, mushlih, mujahid, mua'awin, dan mutqin* Mukmin, Mushlih, Muta'awin, Mujahid, dan Mutqin. Salah satu sifat kader berkualifikasi Mukmin adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, baik melalui ibadah *madhah* maupun ibadah *ghairu madhah*.

Demikian pula tujuan akhlak. Salah satu ciri kader berkualifikasi Mukmin adalah memiliki akhlak yang terpuji serta beradab dan bermuamalah sesuai syariat Islam. Akhlak yang baik dan terpuji juga merupakan tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana dinyatakan oleh para pakar pendidikan Islam seperti Al-Abrasi, Asma

Hasan Fahmi, Munir Mursi, dan yang lainnya. Menurut Al-Abrasi tujuan akhir pendidikan Islam ada empat, yaitu (1) Pembinaan akhlak, (2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, (3) Penguasaan ilmu, dan (4) Untuk bekerja dalam masyarakat (Al-Abrasyi, 1974, hlm. 15-18). Semakna dengan Al-Abrasyi, Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi; (1) Bahagia di dunia dan akhirat, (2) Menghambakan diri kepada Allah, (3) Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, dan (4) Akhlak mulia (Mursi, 1977, hlm. 18-19).

Selain tujuan umum di atas pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah bertujuan untuk melahirkan kader *da'i* yang profesional, memiliki ilmu pengetahuan, dan akhlak yang terpuji. Tujuan ini sesungguhnya sama dengan tujuan pendidikan secara umum. Karena tujuan pendidikan mencakup tujuan pribadi, tujuan sosial, dan tujuan dakwah. Selain itu pengaderan *da'i* juga merupakan salah satu bentuk kontribusi WI kepada umat dan pelayanan kepada masyarakat Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Munir Mursi pada poin nomor tiga. Sebab para *da'i* WI berperan dalam pembinaan masyarakat Islam di berbagai daerah.

Oleh karena itu dari uraian tentang pendidikan Wahdah Islamiyah secara umum dan pendidikan kaderisasi *da'inya* secara khusus dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Republik Indonesia.

C. Kurikulum *Halaqah tarbiyah*

Maka kurikulum kaderisasi WI adalah keseluruhan program dan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan kaderisasi WI melalui *halaqah tarbiyah* adalah melahirkan pribadi muslim ideal yang memiliki kualifikasi *mu'min, mushlih, mujahid, mua'awin, dan mutqin*, yang disingkat 5 M. Oleh karena itu menurut Muhammad Taufan Djafri selaku Ketua Departemen Kaderisasi DPP WI (wawancara 2019) kurikulum pembinaan dalam kaderisasi WI disusun sesuai target capaian kompetensi kader pada setiap level (*marhalah*). Secara sederhana kurikulum kaderisasi WI melalui *halaqah tarbiyah* adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kitab-kitab warisan ulama yang diramu menjadi sebuah konsep pembinaan yang berkesinambungan berdasarkan levelisasi atau sistem *marhalah*. Kurikulum ini diejawantahkan dalam program tarbiyah Islamiyah yang paripurna mengacu pada pembentukan tiga aspek diri manusia sebagai hamba Allah: Ruh, Akal, dan Jasmani.

Kurikulum kaderisasi WI pada level (*marhalah*) *Ta'rif Ula* adalah

1. Makna Syahadatain,
2. Musuh pribadi Mukmin (Tadabur QS. 29: 69)
3. (3), *Intimaunaa Li al Islam*,

4. *Limadza Yataakhkhar Al Muslimun*,
5. Konsep Tarbiyah (Makna Tarbiyah dan Urgensinya),
6. Adab bermajelis dan adab *Mutarabbi* terhadap *Murabbi*,
7. Problematika Umat Islam,
8. Konsep Tarbiyah Islamiyah (lanjutan),
9. *Ahdaf At Tarbiyah*, (10) Al-Quran,
10. *Ma'rifatullah* ,
11. *Ma'rifah al Rasul*,
12. *Ma'rifah Din al Islam*,
13. Aqidah dan Manhaj: Muqaddimah dan Bab 1- Manhaj Talaqqi
14. Tadabbur ayat-ayat pilihan: Surat Al Isra : 23-39 dan surat Luqman : 12-21.
15. Kajian hadits : Kitab Al Jami' (Bab Al Adab)
16. Tazkiyah al-Nufus: Mukhtashar Minhaj Al Qashidin bab Rubu' Al Ibadat.
17. Sirah Nabawiyah 1 merujuk Buku Sirah Nabawiyah oleh Musthafa As Sibaie.

Selain itu masih ada kurikulum hafalan Al-Qur'an dan hadits. Hafalan Al-Qur'an pada *marhalah ta'rif Ula* adalah Surat-surat pilihan (Surat A'la sampai An-Naas) dan Ayat-ayat pilihan (Surat Al Baqarah 255 – 257 dan 284-286 , Al Isra: 23-39, dan Luqman: 12-21). Sedangkan hafalan hadits adalah hadits 1-16 dari *kitab al-Jami' Bulughul Maram*.

Kader pada level ini juga mendapatkan pelatihan *maharat (skill)* yakni; (1) Tahsin al-Qira'ah 1 (2) Pelatihan Pengajaran Metode Dirosa dan sejenisnya, (3) Pelatihan Kepanitiaan Dasar dan Daurah Syariah Kader level 1 (Fiqih Ibadah).

Melalui kurikulum ini diharapkan lahir kader dengan kualifikasi “mukmin”, yakni pribadi muslim yang memiliki karakteristik (1) Paham Islam menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah berdasarkan manhaj *Ahlussunnah waljama'ah*, (2) meyakini dan memahami Islam sebagai pedoman hidup dalam seluruh sisi dan aspek kehidupan, (3) Berakidah dengan akidah Islam sesuai manhaj *ahlussunnah wa jamaah*, (4) memiliki ruh yang hidup, (5) peduli dan prihatin terhadap kondisi kaum muslimin, (6) merindukan tegaknya Islam, (7) Mengikuti sunnah Nabi dalam ibadah dan aspek kehidupan lainnya, serta (8) Beradab dan berakhlak terpuji. (Pola dakwah dan Kaderisasi WI).

Kurikulum pada level *ta'rif* dua juga terbagi enam klasifikasi, yaitu (1) materi/kurikulum daurah (2) materi halaqah, (3) hafalan Al-Qur'an, (4) hafalan hadits, (5) *maharat*, dan (6) daurah *syar'iyah kader*. Untuk kurikulum materi daurah pada *marhalah ta'rif ula* ada enam, yakni, (1) *Al-Wajiz fi Manhaj Al Salaf* (2) *Al Madkhal Ila Al Ibadah*, (3) *Al Madkhal Ila Al Sunnah*, (4) Pengantar Ukhuwah Islamiyah, (5) Pengantar *al Ghozwa al Fikri*, dan (6) Islam Sepanjang Sejarah. Sedangkan materi kajian halaqah terdiri

atas 12 materi. Yaitu (1) Rukun Iman, (2) *Al Sunnah*, (3) *Akhlak al Salaf al-Shalih*, (4) *Al Ghosw al Fikri* (lanjutan) (5) Ukhuwah Islamiyah (lanjutan) (6) Aqidah dan Manhaj: Bab 2-*Ushul Iman* sampai Bab 3-*Masail Iman* (7 & 8) *Syakhsiyah Wanita Muslimah* dan Hijab Wanita Muslimah (khusus kader muslimah) (9) Tadabbur ayat-ayat pilihan: Surat Al Mu'minin: 1-11, Al Furqan: 61-77 dan Al An'am: 151- 153. (10) Kajian Hadits: Kitab Al Jami' (Bab: Al Bir was al shilah) (11) Tazkiyah al-Nufus: *Mukhtashar Minhaj Al Qashidin; bab Rubu' Al Adat*, dan (12) Sirah Nabawiyah 2 merujuk Bab II buku Sirah Nabawiyah-Musthafa As-Sibaii. Adapun kurikulum hafalan Al-Qur'an pada level ini adalah lanjutan dari hafalan pada *marhalah* sebelumnya, yaitu (1) Surat-surat pilihan: Surat An Naba sampai Ath Thariq, (2.) Ayat-ayat pilihan: Surat Al Mu'minin: 1-11, Al Furqan: 61-77 dan Al An'am:151-153. (3) Hadits 17-30 dari kitab al-Jam'i Bulughul Maram. Sedangkan kurikulum maharat pada level ini adalah Tahsin al-Qira'ah level 2, Daurah Manajemen (DM) I, Pelatihan Dakwah Fardiyah dan Pelatihan Kepanitiaan Lanjutan. Untuk penambahan ilmu syar'i kader level ta'rif tsaniyah memperoleh pelajaran Fiqh Zakat dan Puasa melalui Daurah Syari'ah Kader level 2.

Melalui kurikulum ini diharapkan lahir kader dengan kualifikasi "mukmin" tingkat dua yang memiliki karakteristik meyakini Islam sebagai pedoman hidup, menyadari pentingnya ittiba' terhadap Sunnah Nabi dalam ibadah dan aspek kehidupan lainnya serta memiliki perhatian dan kepedulian terhadap persoalan kaum Muslimin dan berakhlak dengan akhlak dan adab dan akhlak Islami. Selain itu kader pada *marhalah* ini juga diharapkan berkontribusi pada kegiatan organisasi seperti kepanitiaan kegiatan tingkat DPC atau DPD, menjadi pengurus DPC atau DPD, dan pengajar Al-Qur'an. (Pola Dakwah dan Kaderisasi).

Selanjutnya pada level berikutnya yaitu *marhalah* takwin al-Ula kader menjalani kurikulum lanjutan dari level sebelumnya dengan tujuh jenis kurikulum pembinaan, yakni (1) materi daurah, (2) materi kajian/halaqah pekanan, (3) Hafalan Al-Qur'an dan (4) Hafalan hadits, (5) maharat, (6) Daurah Syar'iyah kader, dan (7) *tarbiyah jadiyah*. Kurikulum daurah pada level takwin satu ada lima, yaitu (1) *Manhaj Al Ishlah*, (2) Daur Al Syabab fi Binaa Al Ummah, (3) Pengantar Fiqh Al Da'wah (4) Pengantar *Fan al ta'amul*, dan (5) *Khasha-ish Ahl al sunnah wa al Jama'ah*. Sementara kurikulum halaqah terdiri atas 16 materi yakni (1) *Al Intimaa Li al Harakah*, (2) *Harakah al Inqaadz*, (3) *Dharuriyat Al Ilm As-Syar'i fi majaal al Da'wah*, (4) *Al Thariq al Shahih il Iqamati al Din*, (5) *Fiqh Al Da'wah*, (6) *Fan al ta'amul (lanjutan)* (7) Hakikat al Ghurbah wa Fadhlu Al Ghuraba, (8) Aqidah Al Asmaa wa Al Shifat, (9) *Sulukiyah Ahl al Sunnah wal al Jamaah*, (10) Aqidah Ahl al sunnah fi al Shahabah, (11) Aqidah dan Manhaj: Bab 8-Al Dakwah Ila Allah, (12) Tadabbur Ayat-ayat pilihan: Surat Hud: 117, Fushshilat: 30 – 36, Yusuf: 108, Al Nahl: 125, Ali Imran:104 dan 110. (13) Kajian Hadits: Kitab Al Jami' (Bab al Zuhd wa al Waraa), (14) Tazkiyah al-Nufus: Mukhtasar Minhaj Al Qashidin, bab *Rubu' Al Muhlikat* dari awal kitab

Syarah 'Aja-ib Al Qalb sampai akhir kitab Dzamm Al Ghadhab wa Al Hiqd wa Al Hasad (15). Sirah Nabawiyah, Bab 3-4.

Sedangkan materi hafalan al-Qur'an dan haditsnya adalah Surat-surat pilihan: Surat Al Jin sampai Al Mursalat, Al Kahfi, Al Fath, ayat-ayat pilihan: Surat Fushshilat:30-36, dan hadits nomor 31-41 dari Kitab Al Jami Bulughul Maram . Adapun kurikulum maharat merupakan lanjutan dan peningkatan dari level sebelumnya seperti (1) Tahsin Al-Qira'ah 3, (2) Daurah Bahasa Arab 1 , (3) Daurah Manajemen 2 (DM 2), (4) Daurah Kepemimpinan (DK) 1, (5) Diklat Dai dan Khatib (DDK) 1, (6) Diklat *Murabbi* (DM) C, (7) *Training of Trainer* (TOT) 1. Selain itu untuk penguatan ilmu syar'i terdapat daurah kader level 3. Pada level ini kader WI juga diwajibkan merutinkan salah satu jenis tarbiyah jasadiyah seperti panahan, perisai badar (silat), dan renang.

Keempat, Marhalah Takwin tsaniyah. Kurikulum *marhalah* takwin kedua masih merupakan lanjutan dan pengembangan dari level takwin satu. Kurikulum daurah pada *marhalah* ini ada lima, yaitu; (1) Al Futur Asbabuhu Wa Ilajuhu, (2) Wasail Al Tsabat ala Din Allah, (3) Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia, (4) Al Jihad fi Sabilillah (ta'rif, tahapan disyariatkannya, jenis jihad dan keutamaan), dan (5) Masyru'riyah Al 'Amal Al Jama'i (*Mafhum, Dhawabith, Muujibat*). Sedangkan kurikulum *halaqah tarbiyah* pekanan ada 11 ditambah hafalan al-Qur'an dan hafalan hadits. Kesebelas materi tersebut adalah; (1) *Muqawwimat Al Amal Al Jama'i*, (2) Al Jihad fi Sabilillah (lanjutan), (3) *Marahil Al 'Amal Al Islami*, (4) *Muqawwimat al Syakhsiyah Al Jundiyah*, (5) *Al Qiyadah Wa al Jundiyah*, (6) *Khuturatu Al Israaf*, (7) Aqidah dan Manhaj: Bab 4- *Al Mauqif min Al Shahabah* dan bab 5-*Karamatul Auliya* (8) Tadabbur ayat-ayat pilihan: Surat Al-Taubah:33, Al Fath:28, Al Shaff: 9, Al Shaff: 4, Surat Al Maidah: 2, al Anfal: 73, Al Shaff: 4, Al Maidah:54, , Surat Al Taubah :24 dan 111, Al Anfal 60 dan 65-66 (9) Kajian hadits: Kitab al Jami' Bab Akhlak Mulia dan tercel, (10) Tazkiyah al-Nufus: Mukhtasar Minhaj Al Qashidin, bab Rubu' Al Muhlikat dari awal kitab Dzamm Al Jaah wa Ar Riya' sampai akhir Rubu' Al Muhlikat), dan (11) Sirah Nabawiyah 4 dalam mabit dan rihlah: Bab 5 & 6 dari kitab karya Mustafa As-Siba'i.

Kurikulum hafalan Al-Qur'an pada *marhalah* ini lanjutan hafalan sebelumnya ditambah surat dan ayat pilihan yaitu setengah juz dari Juz 29 (Surat Al Mulk sampai Nuh), Surat pilihan seperti; Al Anfal, At Taubah, Al Ahzab dan Al Nur. Adapun hafalan hadits juga merupakan lanjutan dari hadits sebelumnya, yaitu hadits 42-100 dari Kitab al-Jam'i Bulughul Maram. Sementara untuk maharat ada tujuh yaitu, (1) Trainer Tahsin al-Qiraah 5 (2) Daurah Bahasa arab 2, (3) daurah Manajemen level 3 (DM 3), (4) Daurah Kepemimpinan level 2 (DK2), (5) Daurah *Da'i* dan Khatib level 2 (DDK), (6) TOT Diklat *Murabbi* C, dan (7) *Training of Trainer* level 2 (TOT 2). Sedangkan penguatan ilmu syar'I melalui Daurah Syariah Kader level 4.

Level berikutnya adalah *marhalah tanfidz* dengan kurikulum lanjutan dan penguatan pada level sebelumnya. Kurikulum daurh *marhalah tanfidz* adalah; (1) Dhawabith Al Shahwah Al Islamiyah, (2) Fiqh Al Ikhtilaf wal I'tilaf, (3) Fiqh al jamaah wa al tanzhim, (4) Orientasi Ormas Wahdah Islamiyah, dan (5) Kiat-kiat Menjadi Kader Muta'awin. Sementara untuk materi halaqah terdiri atas 11 materi ditambah hafalan Al-Qura'an dan hadits serta peningkatan skill (maharat) dan penguatan ilmu syar'i melalui daurah syarri'ah kader. Materi kajian (*halaqah tarbiyah*) pada level ini adalah (1) Manajemen Waktu, (2) Dawabith Syar'iyah wa Ma'alim Asasiyah fil 'Amal al Jama'I, (3) 'Awamil al Najah fi al Amalil al Jama'i dan Daur Al Afrad fi Al Hifazh 'ala Al 'Amal Al Jama'i (Digabung), (4) Tahqiq Al Amr bil Jama'ah fi al Islam (5) Al Madkhal ila Ilm Al-Tanzhim, (6) Masyru'iyah al Tanzhim wa Fawaiduh, (7) *Mu'min, mushlih, mujahid, mua'awin, dan mutqin* Al Intima Al Shahih, (8) Aqidah dan Manhaj: Bab 6- Al Jamaah, (9) Tadabbur ayat-ayat pilihan: Surat Al Fath:29, Ali Imran:146, Al Shaf: 14, Al Taubah: 118-119 (10). Kajian hadits : Kitab al Jami' Bab Dzikir dan Do'a, (11) Tazkiyah al-Nufus: Mukhtashar Minhaj Al Qashidin, Bab Rubu' Al Muhlikat dari awal kitab At Taubah sampai akhir kitab At Tauhid wa At Tawakkul), (12). Pembacaan Kisah-kisah Shahabat Nabi dalam mabit dan rihlah. Adapun materi hafalannya Juz 28 dan Surat Al Baqarah serta hadits 101-131 Kitabul Jam'I Bulughul Maram. Sedangkan kurikulum terkait dengan skill (marahat) ada empat, yaitu (1) TOT Daurah Manajemen, (2) Daurah Kepemimpinan 3 (DM 3), (3) Daurah Bahasa Arab 3, (4) Diklat *Murabbi B*, (5) Diklat *Murabbi A*. Ditambah dengan Daurah Syariah Kader level 5 Fiqh Ibadah (haji dan ash shayd wa adz dzaba-ih) untuk penguatan ilmu syar'i.

Selanjutnya *Marhalah Itqan* dengan kurikulum (Daurah); (1) Al Amanah Fi al Amal Jama'I, (2) Dhawabith Al Amr bi Al Ma'ruf wa An Nahy 'an Al Munkar, (3) Khuturatu Al Syahwah Al Khafiyah, (4) Kiat-Kiat Menjadi Kader Mutqin, (5) Al Madkhal fi Fiqh al Waqi (Pengantar Fiqh Realitas), (6) Ahammiyat Al-Himmah al 'Aliyah, Kemudian kurikulum *halaqah tarbiyah* pada level ini adalah (7) Al Atqiya wa Al Akhfiya wa Al Anqiya, (8) Fiqh al Ta'awun ma'a al afrad wal jama'at (9). Al Tarikh Al Islami, (10) Dirasah (kajian) tentang gerakan-gerakan dakwah Islam kontemporer (Gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Gerakan dakwah Bin Badis dan Basyir Al Ibrahimy di Al Jazair), (11) Dirasah fi Al Firaq Al Haddamah Al Qadimah wa Al Mu'ashirah, (12) Munaqasyah/tahlil qadhaya al muslimin al mustajaddah fi Indonesia wa Al 'Alam Al Islami, (13) Aqidah dan Manhaj: Bab 9- Simaat Aaamah (14) Tadabbur ayat-ayat pilihan: Surat Yusuf:55, at Taubah: 105, Al Naml:22-23 dan 88, (15) Kajian Hadits : Hadist -hadits Arbain dan hadits tentang Fitnah, (16) Tazkiyah al-Nufus: Mukhtashar Minhaj Al Qashidin, bab Rubu' Al Muhlikat dari awal kitab Al Mahabbah wa Asy Syauq wa Al Uns wa Ar Ridha sampai akhir kitab Mukhtashar Minhaj Al Qashidin) (17) Pembacaan kisah-kisah shahabat Nabi dalam mabit dan rihlah. Kurikulum hafalan Al-Quran pada level itqan adalah Juz 27 dan Surat Ali Imran IV. Sedangkan hafalan hadits adalah Hadits hadits

Arbain dan hadits tentang Fitnah. Selanjutnya kurikulum maharat seperti TOT Daurah Kepemimpinan, Diklat *Murabbi* A, TOT Diklat *Murabbi* B & A serta Daurah Syariah Kader level 6.

Struktur kurikulum ini didesain untuk melahirkan kader yang saleh secara ritual personal dan sosial komunal (*shalih[un] fi nafsihi al-mushlihu lighairihi*). Melalui kurikulum ini diharapkan tercipta kader yang saleh dan peduli terhadap dakwah dan perbaikan umat, khususnya bagi kader yang telah sampai pada level takwin. Kualifikasi kader yang telah melewati level takwin satu dan dua (level tiga dan empat) siap untuk terlibat dalam kegiatan dakwah bersama WI dan atau lembaga lainnya di berbagai bidang, baik dakwah maupun sosial. Meski tersusun secara sistematis dan berjenjang, tapi dalam praktik dan penerapannya tidak bersifat rigid dan kaku. Tidak selamanya setiap anggota dan kader WI harus melewati seluruh level secara linier dari bawah. Seorang kader yang memiliki latar belakang ilmu syar'i dan atau pernah terlibat dalam gerakan dakwah di lembaga lain dapat langsung masuk pada level kedua, ketiga, atau keempat. Kader yang seperti ini umumnya merupakan lulusan perguruan tinggi Islam di dalam dan luar negeri seperti LIPIA Jakarta, Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar, Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, Universitas Ummul Qura, dan sebagainya.

D. Evaluasi *Halaqah tarbiyah*

Evaluasi merupakan bagian penting dari konsep pendidikan termasuk Pendidikan Islam dan Pendidikan Kaderisasi *Da'i*. Dalam UU Sisdiknas (UU No. 20 thn 2003) Bab I Ketentuan Umum nomor 21 disebutkan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan kaderisasi *da'i* WI adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan kaderisasi *da'i* WI terhadap berbagai komponen pendidikan kaderisasi di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan kaderisasi *da'i* WI.

Evaluasi pendidikan kaderisasi melalui *halaqah tarbiyah* dilakukan setiap kenaikan *marhalah* (tingkat). Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ujian lisan dan tulisan serta ujian lapangan berupa kontribusi tenaga pada setiap kegiatan-kegiatan dakwah. Ujian lisan dan tulisan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan penguasaan kader *da'i* terhadap materi dan pelajaran yang pernah didapatkan. Ujian lisan juga bertujuan untuk mengukur kualitas bacaan Al-Qur'an serta jumlah hafalan Al-Qur'an dan hadits. Di samping itu ujian lisan juga mencakup wawancara calon kader seputar wawasan tentang dakwah dan problematika umat serta sikap terhadap persoalan-persoalan keumatan yang sedang terjadi. Apakah materi dan ilmu yang telah didapatkan dalam pembinaan

melalui *halaqah tarbiyah* sudah dijadikan sebagai pijakan dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan atau belum.

Sementara evaluasi kontribusi tenaga berupa pengecekan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan dakwah dan sosial yang dikelola oleh organisasi. Di antara parameter yang menjadi standar dalam ujian kenaikan *marhalah* dari sisi ini adalah keikutsertaan dalam kerja-kerja organisasi seperti relawan kemanusiaan, panitia kegiatan, relawan media, bahkan sampai petugas parkir pada berbagai kegiatan organisasi.

IV. Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian tentang pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di Wahdah Islamiyah melalui telaah dokumen, observasi, dan wawancara peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Proses pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di Wahdah dilakukan secara terstruktur dengan kurikulum yang terarah dan bertahap (*ber-marhalah*). *Marhalah* tarbiyah WI terdiri atas enam tingkatan, yaitu (1) *Marhalah Ta'rif Ula*, (2) *Marhalah Ta'rif Tsaniyah*, (3) *Marhalah Takwin Ula*, (4) *Marhalah Takwin Tsaniyah*, dan (5) *Marhalah Tanfidziyah*, serta (6) *Marhalah Itqan*. Kedua, Tujuan pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di Wahdah Islamiyah melahirkan pribadi muslim ideal; *tawkin syakshiyah al-muslim al-mutamayyizah* yang memiliki karakter Mukmin, Mushlih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin; *Ketiga*, Konsep kurikulum pendidikan kaderisasi *da'i* melalui *halaqah tarbiyah* di Wahdah Islamiyah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penekanan pada tiga aspek pendidikan; *tsaqafiyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Keempat, Konsep evaluasi pendidikan kaderisasi *da'i* Wahdah Islamiyah mencakup evaluasi terhadap tujuan, input, proses, dan output serta tenaga pendidik.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. 'Atiyyah. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Djufri, M. S. (2010). *Wahdah Islamiyah di Gorontalo; Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat* [Disertasi]. PPs UIN Alauddin Makassar.
- Al-Kilani, M. I. (1986). *Al-Fikr Al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah: Bahtsun fi Ushul Al-Tarbiyah Al-Aqadiyah Wa Al-Ijtima'iyah Kama Yufassiruha Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*. Dirasah Tahliliyah Naqidah.
- Al-Kilani, M. I. (1988). *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah: Dirasat Baina Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Tarbiyah al-Mu'ashirah*. Maktabah Dar al-Turats.
- Al-Qasim, K. bin A. (2019). *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuha*. Alukah.net.
- Amadung, D. (2013). *Konsep Pendidikan Da'i di Hidayatullah Balikpapan* [Disertasi]. Fakultas Pascasarjana UIKA.
- DPP Wahdah Islamiyah. (2016). *Pola Dakwah dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah*. DPP WI.
- Hadiati. (2011). *Komunikasi Dakwah dan Dinamika Kelompok Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan* [Disertasi]. Prodi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

- Jurdi, S. (2006). *Islam dan Politik Lokal; Studi Kritis Atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah*. Cendekia Press.
- Jurdi, S. (2007). *Sejarah Wahdah Islamiyah: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*. Kreasi Wacana.
- Jurdi, S. (2012). *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional; Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*. Labsos UIN Sunan Kalijaga.
- Kuswara, H. (2016). *Strategi Komunikasi Wahdah Islamiyah*. Leutikaprio.
- Mursi, M. M. (1977). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fil Bilad al-'Arabiyah*. 'Alam al-Kutub.
- Quthb, M. (1988). *Sistem Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Suwarno, A. (2013). *Pemikiran Abdullah Sa'id Tentang Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah Serta Aplikasinya di Pesantren Hidayatullah Semarang [Disertasi]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Rosdakarya.
- Wahid, A. (2013). *Wahdah Islamiyah di Kota Makassar: Analisis Terhadap Dakwah Bilhal [Disertasi]*. PPs UIN Alauddin Makassar.